



REPRESENTASI SUARA SUNARI SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI REJANG SWARA SUNARI

Ida Ayu Gede Sasrani Widyastuti
Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Suara
Sunari
Seni Pertunjukan
Tari
Rejang Swara Sunari

KEYWORDS

Sound
Sunari
Performing Art
Dance
Rejang Swara Sunari

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi suara sunari sebagai sumber penciptaan Tari Rejang Swara Sunari, sebuah inovasi dalam seni tari Bali yang mengintegrasikan suara tradisional Bali, yaitu sunari, ke dalam gerakan tari. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran dan makna suara sunari dalam membentuk koreografi dan ekspresi spiritual dalam tarian tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, melibatkan studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara untuk mengumpulkan data tentang hubungan antara suara sunari, gerakan tari, dan dimensi spiritual dalam tarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suara sunari, dengan karakteristik lembut dan mendayu, tidak hanya menjadi pengiring musik, tetapi juga sebagai elemen utama yang menentukan pola gerak dan ekspresi emosional penari. Kolaborasi antara koreografer, penari, dan musisi dalam menciptakan gerakan yang responsif terhadap suara sunari menghasilkan harmoni antara tubuh dan suara, yang memperkaya pengalaman emosional dan spiritual dalam pertunjukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Tari Rejang Swara Sunari menciptakan pengalaman seni yang holistik dengan menghubungkan dimensi material dan spiritual, serta memperkuat dialog antara tubuh, suara, dan spiritualitas dalam tradisi Bali.

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 200-207



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRACT

This study examines the representation of sunari sound as a source of creation for the Tari Rejang Swara Sunari, an innovation in Balinese dance that integrates traditional Balinese sound, sunari, into the dance movements. The aim of this research is to understand the role and meaning of the sunari sound in shaping the choreography and spiritual expression within the dance. The method used is a qualitative approach with a descriptive-analytical method, involving literature study, participatory observation, and interviews to collect data about the relationship between the sunari sound, dance movements, and the spiritual dimensions of the performance. The results show that the sunari sound, with its soft and melodious characteristics, not only serves as a musical accompaniment but also acts as a key element that defines the movement patterns and emotional expressions of the dancers. The collaboration between choreographers, dancers, and musicians in creating movements responsive to the sunari sound results in a harmony between body and sound, enriching the emotional and spiritual experience of the performance. The conclusion of this study is that Tari Rejang Swara Sunari creates a holistic artistic experience by connecting the

1. PENDAHULUAN

Dalam tradisi masyarakat Hindu di Bali, unsur bunyi memiliki peran yang krusial sebagai sarana ritual yang penuh makna. Berbagai suara, seperti *kulkul*, gamelan, kidung, genta, dan mantra, yang dikenal dengan istilah *pancanada*, berfungsi sebagai pengiring upacara dan penanda elemen sakral dalam kehidupan spiritual [1]. Selain *pancanada*, terdapat pula alat bunyi lain yang unik dan khas, yaitu *sunari*. *Sunari* adalah alat musik tradisional berbentuk seruling bambu berlubang yang mengeluarkan suara lembut ketika ditiup angin. Suara *sunari* tidak hanya berfungsi sebagai penanda dalam ritual, tetapi juga dipercaya memiliki kualitas harmoni yang membawa ketenangan batin dan keseimbangan spiritual bagi masyarakat yang menyelenggarakan upacara keagamaan [2].

Secara etimologis, kata *sunari* berasal dari akar kata "sunar," yang bermakna sinar atau cahaya. Makna filosofis ini mencerminkan keyakinan bahwa *sunari* memiliki peran sebagai pembawa pesan atau pengingat dari alam, yang berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran batin (eling) dan ketajaman persepsi (ngeh) terhadap kehendak alam semesta [3]. Pemaknaan ini menempatkan *sunari* tidak hanya sebagai instrumen musik, tetapi sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual. *Sunari* menjadi simbol yang menyatukan kehidupan material dan spiritual, dan memberikan sentuhan harmoni dalam konteks budaya Bali, mulai dari ritual keagamaan hingga aktivitas sehari-hari. Dengan kedalaman filosofis tersebut, *sunari* menjadi inspirasi dalam penciptaan seni, khususnya seni pertunjukan tradisional Bali, seperti Tari Rerejangan [4]. Tari Rerejangan adalah tarian sakral yang sering kali ditampilkan dalam upacara yadnya di pura untuk menyambut dan menghormati kehadiran para dewa [5]. Tari ini biasanya ditarikan oleh kelompok penari wanita dengan gerakan yang lembut, anggun, dan penuh penghormatan. Sebagai wujud dari rasa syukur dan ketundukan kepada yang ilahi, Tari Rerejangan memiliki karakteristik gerak yang khas dan kaya akan simbol spiritual [6].

Salah satu bentuk inovasi yang menarik dalam pengembangan Tari Rerejangan adalah penggabungan unsur suara *sunari* sebagai elemen dasar dalam penciptaan tarian, yang dikenal sebagai Tari Rejang Swara Sunari. Tari ini dikembangkan oleh Ida Ayu Wimba Ruspawati, yang mengambil inspirasi dari alam melalui kualitas bunyi khas yang dihasilkan *sunari*. Suara *sunari* dalam tari ini tidak hanya menjadi pengiring, tetapi menjadi elemen utama yang membentuk koreografi dan ekspresi penari. Suara yang dihasilkan oleh *sunari* memandu dan menentukan pola gerak, ekspresi emosional, dan dinamika gerakan dalam tarian, sehingga menciptakan harmoni antara bunyi, gerak, dan rasa. Dalam konteks Tari Rejang Swara Sunari, suara *sunari* berfungsi sebagai representasi perasaan dan spiritualitas yang menjadi inti dari tari tersebut. Karakteristik suara *sunari* yang lembut, mendayu, dan bernada tinggi rendah diyakini mampu menumbuhkan rasa kedamaian batin dan mengundang penonton untuk meresapi makna spiritual di balik setiap gerakan penari. Dengan demikian, *sunari* bukan hanya sekadar instrumen pengiring, tetapi menjadi sumber inspirasi yang langsung mempengaruhi struktur koreografi serta kualitas ekspresi dalam tari ini.

Pada proses penciptaan Tari Rejang Swara Sunari, terjadi kolaborasi yang sinergis antara koreografer, penari, dan musisi yang memainkan *sunari*. Kolaborasi ini menekankan pentingnya respons intuitif penari terhadap setiap perubahan nada dan ritme yang dihasilkan oleh suara *sunari*. Koreografer, sebagai perancang utama gerakan, mendengarkan dan menganalisis setiap variasi suara *sunari*, lalu mengembangkan gerakan yang harmonis dengan perubahan dinamika suara tersebut. Di sisi lain, penari diberi ruang untuk mengeksplorasi kreativitasnya dalam menafsirkan dan merespon setiap nuansa suara *sunari*, sehingga tercipta harmoni yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga emosional dan spiritual. Penciptaan Tari Rejang Swara Sunari juga

merepresentasikan pendekatan baru dalam seni tari tradisional Bali, yang tidak hanya fokus pada teknik dan estetika, tetapi juga pada interpretasi makna emosional dan kedalaman spiritual yang terkandung dalam bunyi. Suara *sunari*, yang menggugah perasaan dan menghidupkan ritme, menjadi elemen integratif yang menghubungkan antara dunia material dan spiritual, baik bagi penari maupun penonton. Tarian ini menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan holistik, di mana bunyi dan gerak saling berinteraksi untuk membangun narasi spiritual yang berkesan.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami peran dan makna *sunari* dalam penciptaan Tari Rejang Swara Sunari, serta untuk menggali dimensi filosofis, simbolis, dan estetis yang terkandung dalam tarian tersebut. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk mendalami makna subjektif yang terkandung dalam praktik seni budaya Bali, khususnya mengenai hubungan antara suara, gerakan tari, dan spiritualitas. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menelusuri dimensi keagamaan, emosional, dan filosofis yang ditampilkan dalam interaksi antara elemen-elemen tarian, dengan memperhatikan kedalaman makna yang terkandung dalam penggunaan *sunari* sebagai bagian integral dari pertunjukan tari.

Langkah pertama dalam proses penelitian ini adalah studi Pustaka [7], yang digunakan untuk membangun landasan teoretis yang kuat mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan budaya dan spiritualitas Bali. Studi pustaka ini akan menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan filosofi Bali, tradisi ritual Hindu, serta seni tari dan musik di Bali. Di antara referensi yang digunakan adalah karya-karya Darmawan (2020) [1] yang membahas tentang filosofi *pancanada* dalam ritual Hindu Bali, serta karya Suandi (2016) [3] yang mengkaji simbolisme dalam seni ritual Bali. Melalui kajian pustaka ini, peneliti dapat memahami kedalaman konsep spiritual yang melingkupi penggunaan *sunari* dalam tari Rerejangan serta melihat hubungan antara bunyi, gerak, dan dimensi keagamaan dalam tradisi Bali. Selain itu, literatur ini akan memberikan dasar teoritis untuk menilai nilai-nilai estetika dan filosofis yang dibawa oleh tarian tersebut.

Metode kedua yang digunakan adalah observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk langsung terlibat dan mengamati pelaksanaan Tari Rejang Swara Sunari dalam konteks pertunjukan dan upacara. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana *sunari* digunakan dalam tarian, serta mengidentifikasi bagaimana suara tersebut berinteraksi dengan gerakan penari dan respons penonton. Observasi partisipatif ini dilakukan selama upacara dan pertunjukan di beberapa lokasi di Bali, dengan fokus pada penari, pemusik, dan suasana umum yang tercipta selama pertunjukan. Peneliti akan mendokumentasikan proses pertunjukan melalui pencatatan lapangan dan rekaman visual (foto/video) untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Data observasi ini akan menjadi bahan penting untuk menilai apakah *sunari* berfungsi sebagai elemen yang menyatukan gerak dan suasana, serta untuk memverifikasi temuan yang diperoleh melalui wawancara [8].

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti pengaruh suara *sunari* terhadap ekspresi emosional dan spiritual penari, serta peran bunyi tersebut dalam membangun atmosfer dan makna ritual. Proses analisis ini juga mencakup perbandingan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Teknik triangulasi digunakan dengan cara memadukan temuan dari studi pustaka, observasi, dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam

tentang hubungan antara suara *sunari*, gerak tari, dan elemen-elemen spiritual yang saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman estetik dan religius dalam Tari Rejang Suara Sunari.

Pada akhirnya, hasil dari penelitian ini akan diinterpretasikan melalui pendekatan fenomenologis, yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif para penari, pemusik, dan penonton. Dengan demikian, peneliti dapat mengungkapkan makna lebih dalam dari suara *sunari* dalam tarian dan bagaimana suara tersebut berfungsi tidak hanya sebagai elemen musik, tetapi juga sebagai penghubung antara dunia fisik dan spiritual, antara manusia dan alam semesta. Penafsiran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang simbolisme dan spiritualitas dalam budaya Bali, serta memperkaya khazanah pengetahuan mengenai peran seni dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat Bali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunari, sebagai elemen fundamental dalam Tari Rejang Suara Sunari, memainkan peranan yang sangat signifikan dalam membentuk koreografi serta ekspresi penari. Sebagai sumber inspirasi utama, suara Sunari bukan sekadar fungsi sebagai musik pengiring, melainkan juga sebagai unsur yang memengaruhi setiap gerakan tubuh penari dan menambah kedalaman emosional serta spiritual dalam pertunjukan tersebut. Dalam hal ini, penari tidak hanya diminta untuk menguasai gerakan tubuh yang terstruktur, tetapi juga diharapkan mampu menafsirkan dan meresapi makna yang terkandung dalam suara tersebut. Oleh karena itu, penari diharuskan untuk menyelami dan menginternalisasi perasaan yang disampaikan melalui suara Sunari, serta menghubungkannya dengan gerakan tubuh yang memiliki makna yang lebih dalam dan penuh ekspresi.

Salah satu dimensi yang sangat dipengaruhi oleh suara Sunari adalah ekspresi wajah penari. Suara Sunari yang sarat dengan berbagai nuansa emosional mulai dari kelembutan hingga semangat mendorong penari untuk menyelaraskan ekspresi wajah mereka dengan suasana yang tercipta oleh suara tersebut. Ketika suara Sunari menampilkan kesan kelembutan dan kedamaian, penari cenderung mengekspresikan rasa hormat atau ketenangan melalui ekspresi wajah yang lembut, dengan mata terpejam atau pandangan yang tenang. Sebaliknya, saat suara Sunari mengandung elemen kegembiraan atau intensitas, ekspresi wajah penari akan berubah sesuai dengan semangat yang tercipta, dengan senyum yang cerah, mata yang berbinar, serta ekspresi yang menggambarkan energi dan kegembiraan. Dalam hal ini, ekspresi wajah berfungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal yang menghubungkan perasaan penari dengan suara yang mengalun, sekaligus memperkaya pengalaman estetis bagi penonton.

3.1 Kualitas Gerakan dan Relasinya dengan Suara

Sunari juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas gerakan penari. Penari dalam Tari Rejang Suara Sunari diharapkan tidak hanya menghasilkan gerakan yang indah dan terkoordinasi dengan baik, tetapi juga gerakan yang mampu merepresentasikan kedalaman emosional yang muncul dari suara tersebut.



Gambar 1. Foto latihan tari Rejang Suara Sunari.
[Sumber: YouTube Channel Sekar Jagat, 2024]

Gerakan tangan yang lembut, tubuh yang melengkung secara anggun, serta langkah-langkah kaki yang ringan dan elegan, merupakan bentuk ekspresi dari kelembutan yang ditangkap dalam suara Sunari. Setiap gerakan yang dilakukan oleh penari diatur sedemikian rupa, tidak hanya berdasarkan irama atau teknik tari, tetapi juga berdasarkan resonansi emosional yang ditransmisikan oleh suara tersebut. Sebagai contoh, pada saat suara Sunari menggambarkan perasaan kesedihan atau kerinduan, gerakan tubuh penari akan cenderung lebih lambat dan terkontrol, mencerminkan perasaan tersebut. Sebaliknya, pada bagian yang lebih bersemangat atau energik, gerakan penari menjadi lebih dinamis, lebih ekspresif, dan berenergi, sesuai dengan perubahan dalam kualitas suara.

3.2 Integrasi Sunari dalam Proses Penciptaan Tari Rejang Suara Sunari

Proses integrasi suara Sunari dalam penciptaan Tari Rejang Suara Sunari melibatkan sebuah pendekatan yang sangat holistik dan interdisipliner, menggabungkan elemen-elemen musik, gerakan, dan ekspresi emosional dalam suatu kesatuan yang harmonis. Penggabungan suara Sunari dalam tarian ini tidak sekadar terjadi pada tahap awal sebagai pengiring irama, tetapi juga melibatkan interaksi yang berkesinambungan sepanjang seluruh proses penciptaan, dari koreografi hingga pertunjukan akhir. Proses kreatif ini membangun hubungan yang erat antara koreografer, penari, dan musisi, yang bekerja sama untuk menghasilkan karya yang tidak hanya memukau secara visual, tetapi juga menggugah secara emosional dan spiritual [9].

Koreografer memainkan peran yang sangat penting dalam proses ini dengan berkolaborasi langsung dengan suara Sunari. Suara bambu yang dihasilkan oleh alat musik tradisional ini mengandung kualitas vokal yang khas dan memiliki potensi untuk menyampaikan berbagai nuansa emosional, mulai dari kelembutan hingga intensitas yang tinggi. Koreografer memanfaatkan keunikan ini untuk menyusun struktur gerakan yang tidak hanya berfokus pada teknik tari, tetapi juga pada penciptaan atmosfer tertentu yang menggambarkan suasana hati atau perasaan yang terkandung dalam suara tersebut. Dalam konteks ini, koreografi menjadi suatu bentuk ekspresi yang dinamis dan berkembang, di mana setiap gerakan penari mencerminkan perubahan dalam kualitas suara, dan sebaliknya, suara turut memengaruhi perubahan dalam alur gerakan. Koreografer juga berusaha menciptakan ketegangan atau keseimbangan antara gerakan dan suara, menjadikan keduanya saling mendukung dan memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam tarian.

Sebagai bagian integral dari proses ini, penari diberi kebebasan untuk merespons suara Sunari secara spontan dan intuitif. Keputusan untuk memberikan ruang ekspresi yang bebas ini sangat penting dalam Tari Rejang Suara Sunari, karena ia memungkinkan penari untuk menginternalisasi

suara yang dihasilkan dan meresponsnya dalam bentuk gerakan yang lebih alami dan organik. Penari tidak hanya mengikuti irama atau ritme yang sudah ditentukan, melainkan juga terlibat dalam penciptaan makna melalui interpretasi emosional suara. Gerakan yang dihasilkan bukanlah sekadar reaksi fisik terhadap irama, melainkan juga merupakan bentuk ekspresi yang mencerminkan perasaan yang muncul dari kedalaman suara Sunari. Oleh karena itu, penari dalam tarian ini tidak hanya menjadi pengikut pasif dari irama, tetapi juga kolaborator aktif yang berperan penting dalam penciptaan karya seni yang koheren, yang mempertemukan antara suara, tubuh, dan emosi secara utuh.

Penari diberikan ruang untuk mengeksplorasi kreativitas mereka, baik dalam hal teknik gerakan maupun dalam interpretasi emosi yang tercermin dalam suara Sunari. Penari dapat berimprovisasi, mengikuti perubahan nada dan dinamika suara yang muncul dalam setiap bagian lagu. Sebagai contoh, ketika suara Sunari bergerak dari lembut dan penuh ketenangan menuju nada yang lebih tajam dan bersemangat, penari secara intuitif akan mengubah kecepatan dan kualitas gerakan mereka untuk menyesuaikan diri dengan intensitas vokal yang ditampilkan. Ruang untuk improvisasi ini bukan hanya memberi kebebasan ekspresi, tetapi juga memperkaya pertunjukan dengan lapisan-lapisan emosional yang lebih kompleks, yang tidak hanya terasa oleh penari, tetapi juga oleh penonton yang menyaksikan.

3.3 Representasi Sunari dalam Tari Rerejangan

Suara Sunari, yang dihasilkan melalui resonansi bambu, memiliki karakteristik sonoritas yang khas, yang membedakannya dari instrumen musik lainnya [10]. Dalam konteks Tari Rejang Swara Sunari, suara ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung melainkan sebagai inti dari konstruk emosional dan spiritual yang ingin disampaikan oleh pertunjukan tersebut. Suara yang dihasilkan memiliki kualitas ritmis dan melodius yang terkadang terkesan lembut, namun juga mampu menciptakan ketegangan emosional yang mendalam, menjadikannya sebagai sarana komunikasi yang esensial antara dunia fisik dan metafisik.

Dalam perspektif ontologis dan estetis, suara Sunari bertindak sebagai medium yang menghubungkan dunia manusia dengan dimensi spiritual, sejalan dengan konsep *mimesis* dalam teori seni, di mana suara menjadi representasi dari entitas yang lebih tinggi, yang mengabstraksi pengalaman subjektif menjadi ekspresi objektif. Resonansi yang dihasilkan tidak hanya mempengaruhi aspek estetis gerakan tari, tetapi juga membentuk dimensi waktu dan ruang yang lebih luas, mengundang penonton untuk memasuki suatu kondisi *transendental* yang melampaui keterbatasan fisik.

Sunari, sebagai elemen suara, memiliki fungsi yang lebih dalam dari sekadar melengkapi koreografi. Ia memberikan kedalaman semantis pada setiap gestur tubuh yang dipraktikkan oleh penari, mengartikulasikan perasaan yang tak terucapkan melalui *bodies in motion*. Dalam hal ini, suara tidak hanya berperan dalam merangsang respons emosional, tetapi juga bertindak sebagai *affective force* yang mempengaruhi kesadaran kolektif baik penari maupun penonton. Hal ini mengacu pada konsep *somatic cognition* di mana tubuh dan suara bekerja secara sinergis dalam menciptakan pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam mengenai pengalaman spiritual yang sedang dihadirkan.

Lebih lanjut, representasi suara Sunari dalam Tari Rerejangan menciptakan interaksi dinamis antara aspek estetika dan spiritualitas. Suara ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi internal penari dengan dunia eksternal, memberi makna pada setiap gerakan dan memberikan struktur pada ritme emosional yang berkembang selama pertunjukan. Suara dan gerakan tari berinteraksi dalam sebuah hubungan *dialektik*, yang mengubah setiap elemen menjadi suatu bentuk ekspresi yang lebih luas dan mendalam.

Melalui perpaduan suara dan gerakan tubuh yang harmonis, pertunjukan ini tidak hanya menjadi pengalaman visual, tetapi juga menjadi pengalaman afektif yang lebih holistik. Penonton, yang terlibat dalam persepsi multisensorial ini, turut merasakan resonansi emosional yang ditimbulkan dari aliran suara yang mengalun, sekaligus mendapatkan pemahaman yang lebih kaya mengenai makna yang tersembunyi dalam gerakan tari tersebut. Dengan demikian, Tari Rejang Swara Sunari tidak hanya mengkomunikasikan nilai-nilai estetika, tetapi juga memberikan kontribusi pada dialog antara tubuh, suara, dan spiritualitas dalam kerangka budaya tradisional yang terus berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Tari Rejang Swara Sunari adalah sebuah inovasi yang menggabungkan elemen suara tradisional Bali, yaitu sunari, sebagai sumber inspirasi utama dalam penciptaan gerakan tari. Dalam tarian ini, suara sunari tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen fundamental yang menentukan pola gerak, ekspresi emosional, dan dinamika dalam pertunjukan. Sunari, dengan karakteristik suara lembut, mendayu, dan bernada tinggi rendah, memainkan peran krusial dalam menciptakan harmoni antara gerakan tubuh penari dan atmosfer spiritual yang ingin disampaikan.

Kolaborasi antara koreografer, penari, dan musisi menciptakan interaksi yang sinergis, di mana penari tidak hanya mengikuti irama yang ditentukan, tetapi juga menafsirkan dan merespons perubahan suara sunari secara intuitif. Hal ini memungkinkan penari untuk menginternalisasi perasaan yang terkandung dalam suara tersebut dan mengubahnya menjadi ekspresi yang lebih mendalam dan penuh makna. Dengan demikian, Tari Rejang Swara Sunari tidak hanya menjadi bentuk seni yang estetis, tetapi juga sarana spiritual yang menggugah kesadaran batin dan memperkaya pengalaman emosional baik bagi penari maupun penonton.

Pentingnya representasi suara sunari dalam tarian ini menunjukkan bagaimana elemen suara tradisional Bali dapat menghubungkan dimensi material dan spiritual, memperkaya makna setiap gerakan tari, dan menciptakan pengalaman yang lebih holistik bagi seluruh audiens. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya integrasi antara aspek fisik (gerakan tari) dan non-fisik (suara) dalam membangun narasi estetis dan religius yang mendalam. Dengan demikian, Tari Rejang Swara Sunari adalah sebuah karya seni yang tidak hanya menonjolkan teknik tari, tetapi juga memperkuat dialog antara tubuh, suara, dan spiritualitas dalam tradisi Bali.

REFERENSI

- [1] I. G. N. Darmawan, *Pancanada dalam Ritual Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali, 2020.
- [2] J. Jurnal *et al.*, "Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali."
- [3] I. B. M. Suandi, *Simbolisme dalam Seni Ritual Bali: Kajian Filosofis*. Yogyakarta: Bali Art Press, 2016.
- [4] N. Luh, K. A. Artaningsih, and L. P. Pancawati, "ANALISIS BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PERTUNJUKAN TARI REJANG SARI PADA PIODALAN DI PURA PUSEH DESA ADAT MELILING TABANAN," *Sosial Studies*, vol. 11, no. 1, 2024.
- [5] Ni Luh Putu Wiardani Astuti, Agus Riyadi, and Agung Tri Nugroho, "TARI REJANG DEWA DALAM PERSPEKTIF TRI HITA KARANA SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI," *Jawa Dwipa*, vol. 3, no. 2, pp. 83–92, Dec. 2022, doi: 10.54714/jd.v3i2.56.
- [6] T. Rejang Renteng, I. Syaramadani, S. Saenal, S. Tari, J. Seni Pertunjukan, and F. Seni dan Desain, "JURNAL SENI TARI TARI REJANG RENTENG PADA UPACARA MELASTI JELANG HARI RAYA

NYEPI MASYARAKAT HINDU BALI DI KOTA BAUBAU REJANG RENTENG DANCE ON MELATI CEREMONY DURING THE IMMINIENCE OF BALINESE NYEPI DAY IN BAUBAU TOWN.”

- [7] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017.
- [8] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Los Angeles: Sage, 2014.
- [9] N. Made, A. Bulan, A. M. Dewi, I. Gede, and G. A. Gunawan, “EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN TARI REJANG SARI DI DESA SUMERTA KECAMATAN DENPASAR TIMUR”.
- [10] I. Kadek, A. Sugianta, I. Gede, A. Gunadi, and G. Indrawan, “Analisis Pola Bunyi Sunari Berdasarkan Metode Fast Fourier Transform,” *Jurnal Ilmu Komputer Indonesia(JIK)*, vol. 5, no. 2, 2020.